

PENGEMBANGAN LANSKAP PULAU LAE-LAE BERBASIS KAWASAN WISATA PANTAI

Andi Hildayanti¹

Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Alauddin Makassar

¹ andi.hildayanti@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Pengembangan dan pengelolaan Pulau Lae-lae pada dasarnya terkait dengan masalah tata ruang antar pulau. Pengembangan infrastruktur dalam kota yang dilakukan oleh pemerintah setempat menyebabkan pengembangan pulau kecil kadang terabaikan. Kenyataannya, implementasi pengembangan pariwisata pulau dapat meningkatkan pendapatan daerah. Penataan lanskap suatu kawasan rekreasi pulau merupakan salah satu faktor penting yang dapat menambah daya tarik suatu pulau. Penataan lanskap yang baik akan menambah kenyamanan, keindahan, kesan psikologis serta akan menguatkan citra (fungsi dan bentuk) suatu pulau secara umum. Berangkat dari pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran suatu konsep perencanaan lanskap kawasan rekreasi di Pulau Lae-lae, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar. Dengan menggunakan analisis SWOT sebagai teknik analisis data diperoleh hasil penelitian meliputi strategi pengembangan dan perancangan lanskap yang sesuai dengan kondisi Pulau Lae-lae, yaitu dengan menambahkan landmark dalam upaya menciptakan citra kawasan sebagai nilai tambah dalam peningkatan jumlah pengunjung, menghadirkan landmark yang nyaman serta instagramable, serta menyediakan jalur pejalan kaki yang layak agar kawasan Lae-lae menjadi tempat wisata yang nyaman dan aman, serta mengintegrasikan jalur pejalan kaki dengan lokasi Landmark untuk menciptakan kenyamanan visual bagi pengunjung.

Keywords:

Lanskap, Wisata, Pulau Lae-lae

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan iklim tropis dan terbentang di khatulistiwa sepanjang ±3200 mil (5.120 km²) dan terdiri atas 13.667 pulau besar dan kecil. Ribuan pulau kecil penting artinya karena fungsinya sebagai sabuk penghubung, sabuk pengaman, dan sabuk ekonomi. Pulau kecil merupakan aset sumberdaya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan. Pemberdayaan fungsinya dapat ditempuh melalui sektor wisata bahari, perikanan, pertambangan, atau kehutanan. Pemberdayaan dapat dikembangkan melalui berbagai sektor sesuai dengan potensi pulau-pulaunya.

Kota Makassar adalah kota bahari yang memiliki berbagai macam objek wisata, tidak hanya tempat-tempat wisata yang berada di tengah kota, namun pulau-pulau kecil yang berada dekat dari kota juga memberikan objek wisata yang sangat menarik. Makassar merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki pulau-pulau kecil yang eksotis yang termasuk dalam gugusan Kepulauan Spermonde. Kepulauan Spermonde (biasa disebut pulau karang) merupakan bagian dari gugusan pulau-pulau Sangkarang atau pulau-pulau Pabbiring. Kepulauan Spermonde terdiri dari gugusan pulau-pulau kecil yang terbentang dari Utara ke Selatan sejajar pantai daratan Pulau Sulawesi yang terdiri dari Pulau Lanjukang, Pulau Langkai, Pulau Lumulumu, Pulau Bonetambung, Pulau Kodingareng Lompo, Pulau Barrang Lompo, Pulau Barrang Ca'di, Pulau Kodingareng Keke, Pulau Samalona, Pulau Lae-lae, dan Pulau Kayangan terdekat. Kepulauan Spermonde merupakan kawasan perairan dangkal yang memiliki ekosistem terumbu karang yang eksotis. Salah satu pulau yang termasuk Kepulauan Spermonde adalah Pulau Lae-lae.

Dengan slogan wisata Kota Makassar yaitu Visit Makassar yang menyajikan kota wisata, sebaiknya pemerintah juga melakukan pengembangan dan pengelolaan terhadap kawasan-kawasan wisata di pulau-pulau kecil yang berada di sekitarnya, khususnya Pulau Lae-lae. Jika dikembangkan dengan baik pulau tersebut dapat menjadi salah satu objek wisata unggulan Kota Makassar, baik karena keindahan alam dan ekosistemnya maupun karena letak yang dekat dari bibir Pantai Losari Makassar.

Pengembangan dan pengelolaan Pulau Lae-lae pada dasarnya terkait dengan masalah tata ruang antar pulau. Pengembangan infrastuktur dalam kota yang dilakukan oleh pemerintah setempat menyebabkan pengembangan pulau kecil kadang terabaikan. Kenyataannya, implementasi pengembangan pariwisata pulau dapat meningkatkan pendapatan daerah. Penataan lanskap suatu kawasan rekreasi pulau merupakan salah satu faktor penting yang dapat menambah daya tarik suatu pulau. Penataan lanskap yang baik akan menambah kenyamanan, keindahan, kesan psikologis serta akan menguatkan citra (fungsi dan bentuk) suatu pulau secara umum.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu mengembangkan lanskap berbasis kawasan pariwisata pantai sehingga penelitian ini bertujuan memberikan gambaran suatu konsep perencanaan lanskap kawasan rekreasi di Pulau Lae-lae, Kecamatan Ujung Pandang, Kota Makassar.

Tinjauan Pustaka/*Literature Review*

1. Perancangan Landscape

Perencanaan adalah susunan rumusan dari tindakan yang dapat dianggap perlu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik bersifat dinamis, kontinyu dan fleksibel. Perencanaan lanskap merupakan alat/instrumen dalam mengelola sumberdaya alam dan lanskap. Perencanaan adalah mengumpulkan dan menginterpretasikan data, memproyeksikannya ke masa depan, mengidentifikasi masalah dan memberi pendekatan yang beralasan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Perencanaan adalah suatu alat yang sistematis, yang digunakan untuk menentukan saat awal suatu keadaan dan cara terbaik untuk pencapaian keadaan tersebut. Perencanaan lanskap dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut.

- a. Pendekatan sumberdaya, yaitu penentuan tipe-tipe serta alternatif aktivitas rekreasi dan wisata berdasarkan pertimbangan kondisi dan situasi sumberdaya.
- b. Pendekatan aktivitas, yaitu penentuan tipe dan alternatif aktivitas berdasarkan seleksi terhadap aktivitas pada masa lalu untuk memberikan kemungkinan yang dapat disediakan pada masa yang akan datang.
- c. Pendekatan ekonomi, yaitu penentuan tipe, jumlah, dan lokasi kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan ekonomi.
- d. Pendekatan perilaku, yaitu penentuan kemungkinan aktivitas berdasarkan pertimbangan perilaku manusia.

Perencanaan lanskap merupakan studi pengkajian proyek skala besar untuk mengevaluasi secara sistematis area yang sangat luas untuk penggunaan berbagai kebutuhan di masa mendatang. Pengamatan masalah ekologi dan lingkungan alam sangat diperhatikan. Kerjasama lintas disiplin sangat dibutuhkan untuk sampai pada produk kebijakan atau tata guna lahan. Merencanakan lanskap transisi harus secara terpadu sehingga mengurangi bahaya terhadap manusia dan lingkungannya yang menciptakan daya dukung optimal. Hal ini harus direncanakan secara ideal dengan memperhatikan tapak tanpa merusak dan bahkan meningkatkan arti manfaat serta keharmonisan dari ekosistem yang ada dan sering berbeda

Secara sistematis proses perencanaan lanskap terdiri dari enam tahapan, yaitu persiapan inventarisasi, analisis, sintesis, perencanaan, dan perancangan. Tahap perencanaan merupakan

tahap yang penting karena merupakan tahap penelitian dan analisis untuk memperoleh data yang nantinya akan menjadi dasar/acuan untuk tahap berikutnya yaitu tahap perancangan/desain.

2. Lanscape Kawasan Wisata

Perencanaan lanskap rekreasi adalah suatu proses yang merupakan perpaduan antara seni dan ilmu yang menggunakan konsep dan metode dari multidisiplin untuk menyediakan tempat rekreasi. Oleh karena itu, dibutuhkan perpaduan antara pengetahuan yang luas dan keterampilan dalam desain lingkungan dan ilmu sosial untuk membangun alternatif-alternatif dalam penggunaan waktu, ruang, energi, dan dana untuk mengakomodasi kebutuhan manusia tempat rekreasi.

Terdapat hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan suatu kawasan diantaranya sebagai berikut.

1. Mempelajari hubungan antara kawasan tersebut dengan lingkungan sekitar.
2. Memperhatikan keharmonisan antara daerah sekitarnya dengan kawasan yang akan direncanakan.
3. Menjadikan sebagai objek (wisata) yang menarik.
4. Merencanakan kawasan tersebut sehingga dapat menghasilkan suatu kawasan yang dapat menampilkan kesan masa lalunya.

Perencanaan lanskap kawasan wisata, terutama wisata alam adalah merencanakan suatu bentuk penyesuaian program rekreasi dengan suatu lanskap untuk menjaga kelestariannya. Program wisata alam dibuat untuk menciptakan lingkungan fisik luar atau bentang alam yang dapat mendukung tindakan dan aktivitas rekreasi manusia yang menunjang keinginan, kepuasan dan kenyamanannya, dimana proses perencanaan dimulai dari pemahaman sifat dan karakter serta kebijakan manusianya dalam menggunakan tapak untuk kawasan wisata.

3. Lanscape Pulau Kecil

Pulau adalah sebidang tanah yang lebih kecil dari benua dan lebih besar dari karang, yang dikelilingi air. Kumpulan beberapa pulau dinamakan pulaupulau atau kepulauan (bahasa Inggris: archipelago). Konvensi PBB tentang Hukum Laut Internasional tahun 1982 (UNCLOS '82) pasal 121 mendefinisikan pulau (island) sebagai "daratan yang terbentuk secara alami dan

dikelilingi oleh air, dan selalu di atas muka air pada saat pasang naik tertinggi". Dengan kata lain, sebuah pulau tidak boleh tenggelam pada saat air pasang naik. Implikasinya, ada empat syarat yang harus dipenuhi agar dapat disebut sebagai 'pulau', yakni:

- a. Memiliki lahan daratan
- b. Terbentuk secara alami, bukan lahan reklamasi
- c. Dikelilingi oleh air, baik air asin (laut) maupun tawar
- d. Selalu berada di atas garis pasang tinggi.

Dengan demikian, gosong pasir, lumpur ataupun karang, yang terendam air pasang tinggi, menurut definisi di atas tak dapat disebut sebagai pulau. Begitupun gosong lumpur ataupun lumpur yang ditumbuhi mangrove, yang terendam oleh air pasang tinggi, meskipun pohon-pohon bakaunya selalu muncul di atas muka air. Pulau dibagi menjadi tiga kategori yaitu: pulau besar, pulau kecil, dan pulau sangat kecil.

Pulau besar adalah pulau dengan luas lebih dari 2.000 km², pulau kecil ialah pulau dengan luas antara 100 km² dan 2.000 km², dan pulau sangat kecil adalah pulau dengan luas kurang dari 100 km². Pulau-pulau kecil didefinisikan berdasarkan dua kriteria utama yaitu luasan pulau dan jumlah penduduk yang menghuninya. Definisi pulau-pulau kecil yang dianut secara nasional sesuai dengan Kep. Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41/2000 dan Kep. Menteri Kelautan dan Perikanan No. 67/2002 adalah pulau yang berukuran kurang atau sama dengan 10.000 km², dengan jumlah penduduk kurang atau sama dengan 200.000 jiwa. Disamping kriteria utama tersebut, beberapa karakteristik pulau-pulau kecil adalah secara ekologis terpisah dari pulau induknya (mainland island), memiliki batas fisik yang jelas dan terpencil dari habitat pulau induk, sehingga bersifat insular; mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi; tidak mampu mempengaruhi hidroklimat; memiliki daerah tangkapan air (catchment area) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut serta dari segi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pulau-pulau kecil bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Berdasarkan tipenya, pulau-pulau kecil dibedakan menjadi pulau benua, pulau vulkanik dan pulau karang. Masing-masing tipe pulau tersebut memiliki kondisi lingkungan biofisik yang khas sehingga perlu menjadi pertimbangan dalam kajian dan penentuan pengelolaannya agar berkelanjutan. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap pola permukiman yang berkembang di pulau-pulau kecil berdasarkan aktivitas yang sesuai dengan kondisi lingkungan biofisik

tersebut. Misalnya tipologi pulau kecil lebih dominan ke arah pengembangan budidaya perikanan, maka kemungkinan besar pola permukiman yang berkembang adalah masyarakat nelayan.

Kawasan pulau-pulau kecil memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa lingkungan yang tinggi. Kawasan ini menyediakan sumberdaya alam yang produktif seperti terumbu karang, padang lamun (*seagrass*), hutan mangrove, perikanan, dan kawasan konservasi. Pulau-pulau kecil juga memberikan jasa lingkungan yang besar karena keindahan alam yang dimilikinya yang dapat menggerakkan industri pariwisata bahari. Dilain pihak, pemanfaatan potensi pulau-pulau kecil masih belum optimal akibat perhatian dan kebijakan Pemerintah selama ini yang lebih berorientasi ke darat.

4. Kegiatan Rekreasi Pulau

Kegiatan rekreasi mempunyai tujuan yang mengarah pada nilai kreatif, edukatif, dan normatif. Dimana kegiatan ini berfungsi sebagai sarana hiburan meningkatkan kesehatan jasmani, mengisi dan menggunakan waktu luang kegiatan yang bermanfaat memperluas informasi dan pengetahuan setiap individu serta meningkatkan rasa cinta terhadap alam dan sekitarnya. Rekreasi adalah kegiatan yang menyenangkan dan konstruktif serta menambah pengetahuan dan pengalaman mental dari sumberdaya alam dalam waktu dan ruang yang terluang.

Dilihat dari sudut tempat dimana kegiatan rekreasi dilakukan, terdapat rekreasi yang dilakukan di dalam ruangan (*indoor*) dan rekreasi luar ruangan (*outdoor*). Selanjutnya rekreasi alam terbuka adalah semua kegiatan rekreasi yang dilakukan tanpa dibatasi oleh suatu bangunan, atau rekreasi yang berhubungan dengan lingkungan dan berorientasi pada penggunaan sumber daya alam seperti air, hujan, pemandangan alam atau kehidupan bebas.

Kegiatan wisata alam terbuka ini atau yang biasa disebut ekoturisme, merupakan kegiatan wisata yang mencari dan menjelajah pengalaman spiritual dari alam yang menggunakan langsung atau tidak langsung potensi sumberdaya alam atau sumberdaya manusia setempat. Adanya kecenderungan dari wisatawan asing maupun domestik untuk melakukan perjalanan wisata ke daerah yang relatif masih alami dan mempunyai nilai artistik lahan yang cukup tinggi, menyebabkan wisata alam akan semakin digemari sehingga dalam

pengembangannya dibagi ke dalam beberapa pola antara lain wisata alam pegunungan dan wisata bahari.

Pulau kecil terdiri dari pulau yang berpenghuni dan pulau yang belum dimanfaatkan sebagai lokasi hunian. Pada pulau yang belum dihuni umumnya mempunyai karakteristik fisik yang cukup alami dan mempunyai nilai artistik serta fungsi wisata yang cukup potensial terutama hamparan daratan yang dikelilingi oleh pasir putih, keanekaragaman biota air yang cukup tinggi seperti terumbu karang, ikan, dan tumbuhan air lainnya serta kemungkinan pemanfaatan untuk olah raga bahari. Karakteristik fisik yang cukup menarik tersebut akan menjadi alternatif tujuan wisata dengan kegiatan berupa menikmati pemandangan lautan, menikmati keragaman jenis biota laut, wisata pendidikan serta dapat dirangkaikan dengan kegiatan wisata konvensional berupa berjemur, menyelam, memancing, serta olahraga air lainnya. Untuk pulau berpenghuni selain karakteristik fisik yang menarik juga mempunyai karakteristik sosial masyarakat berupa pola hidup masyarakat penduduk setempat yang khas terutama sebagai masyarakat nelayan.

Terbukanya peluang pulau kecil dijadikan daerah tujuan wisata, menyebabkan peranan pulau kecil akan semakin besar sebagai sumber peningkatan ekonomi wilayah kepulauan, hal ini tentunya memerlukan perhatian yang sangat besar oleh karena dalam upaya pengembangan pariwisata di pulau kecil diperlukan kajian yang lebih mendalam terutama kondisi lingkungan alamnya, agar dengan adanya aktivitas kegiatan wisata tidak akan menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi pulau kecil. Produk utama dari kegiatan rekreasi di pulau yang secara umum diminati oleh para wisatawan adalah iklim dan pantainya. Produk ini menjadi kabur dengan adanya berbagai macam perbedaan karakteristik khusus antar pulau, yang menarik untuk disajikan sebagai obyek bagi setiap pengunjung.

5. Arahana Pengembangan Kawasan Pulau-Pulau Kota Makassar

Berdasarkan PERDA Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar No.4 Tahun 2015 pasal 54, yaitu:

- a. Rencana pengembangan sistem transportasi dan pelabuhan penyebrangan
- b. Penetapan kawasan lindung untuk pelestarian dan pemanfaatan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil untuk kesinambungan/berkelanjutan sumberdaya pesisir dan pulau

- c. Kawasan konservasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau terdiri atas, zona inti, zona pemanfaatan terbatas dan zona lain sesuai peruntukan kawasan pulau.
- d. Pengembangan kawasan konservasi pesisir dan pulau-pulau kecil di kepulauan Sangkarrang dan Kec. Ujung pandang meliputi pulau Lae-Lae, pulau Samalona, Pulau Barang Lompo, Barang Caddi, Kodingareng, Lompo dan Bone Balang.

Berdasarkan PERDA Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar No.4 Tahun 2015 pasal 27

- a. Sistem jaringan transportasi penyebrangan berupa pengembangan pelabuhan penyebrangan, untuk keluar masuk arus penumpang di pulau, diantaranya derbaga kayu di Bangkoa, dermaga pulau Lanjukang.
- b. Pengembangan pusat kegiatan pariwisata bahari di pualau-pulau kecil

Berdasarkan PERDA RTRW Koata Makassar No.4 Tahun 2015 pasal 62 Kawasan peruntukan pariwisata alam, merupakan kawasan wisata pantai dan laut di antaranya : kawasan wisata kepulauan yang sebagian di wilayah kec. Ujung pandang dan kec. Kepulauan sangkarrang yaitu pulau lae-lae, bulau barrang caddi, barrang lompo, pulau langkai, pulau bonetambung dan pulau kodingareng lompo. Berdasarkan PERDA RTRW Koata Makassar No.4 Tahun 2015 pasal 77 Penetapan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) dengan sudut kepentingan social budaya, yang terdiri dari kawasan startegis wisata pulau pada kepulauan spermonde mencakup sebagian wilayah kecamatan ujung pandang yakni pulau Lae-lae dan kecamatan kepulauan Sangkarrang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Adapun data yang diperlukan merupakan data yang membahas konsep suatu permasalahan dan tidak melibatkan data berupa angka. Sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data rekaman suara/video, catatan, wawancara, partisipasi narasumber, serta tinjauan pustaka.

Seluruh data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis SWOT singkatan dari Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman). Berikut ini tahapan analisis SWOT yang dilakukan agar menghasilkan strategi perancangan dan pengembangan yang dibutuhkan dan menjadi prioritas di Pulau Lae-lae.

Tabel 1. IFAS (Internal Factor Analisis) Pulau Lae-Lae

No.	Aspek	Kondisi Fakta	Justifikan	
			<i>Strength (s)</i>	<i>Weakness (w)</i>
1.	Jalur Pejalan Kaki	Jalur pejalan kaki banyak yang mengalami kerusakan	Tersedia jalur pejalan kaki	Jalur pejalan kaki mengalami kerusakan fisik
2.	Penghijauan	Untuk penghijauan di Kawasan pariwisata Pulau Lae-Lae masih kurang, ada beberapa daerah yang kurang memiliki penghijauan.	Adanya vegetasi dari peninggalan terdahulu	Vegetasi kurang dan membutuhkan perawatan
3.	Parkiran	Area parkir yang tersedia hanya untuk parkir kapal laut.	-	Area parkir tidak jelas
4.	Penerangan	Belum terdapat penerangan yang layak di sekitar area pejalan kaki.	-	Kurangnya penerangan yang layak di sekitar area pejalan kaki
5.	Landmark	Kawasan wisata pulau lae-lae belum memiliki landmark yang menjadi icon kawasan wisata tersebut.	-	Tidak terdapat landmark
6.	Kekhasan bangunan	Kawasan Pariwisata Pulau Lae-lae memiliki gaya arsitektur modern dimana bangunannya masih banyak menggunakan bahan dari kayu.	Banyak bangunan dengan gaya arsitektur tradisional.	-
7.	Kekhasan dan keberlangsungan ekonomi	Kegiatan ekonomi di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae adalah perdagangan dan jasa.	Telah terdapat kegiatan ekonomi yang khas	-
8.	Minat investasi	Minat investasi di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae terbilang tinggi, karena merupakan kawasan pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.	Daya Tarik investasi tinggi dibidang pariwisata	-
9.	Tingkat penjualan barang dan jasa	Tingkat penjualan barang dan jasa di Kawasan ini	Tingkat penjualan barang dan jasa tinggi	-

No.	Aspek	Kondisi Fakta	Justifikan	
			<i>Strength (s)</i>	<i>Weakness (w)</i>
		terbilang tinggi karena kawasan ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan.		

Sumber : hasil identifikasi tahun 2021

Tabel 2. EFAS (Eksternal Factor Analisis) Pulau Lae-Lae

No.	Aspek	Kondisi Fakta	Justifikan	
			<i>Opportunity (o)</i>	<i>Threat (t)</i>
1.	Jalur Pejalan Kaki	Jalur pejalan kaki banyak yang mengalami kerusakan	-	Dapat Merusak Keindahan Visual yang Berada Di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae.
2.	Penghijauan	Untuk penghijauan di Kawasan pariwisata Pulau Lae-Lae masih kurang, ada beberapa daerah yang kurang memiliki penghijauan.	Keadaan sekitar kawasan wisata Pulau Lae-Lae sejuk.	Kurangnya Area Hijau Di beberapa tempat sehingga memberikan kesan gersang.
3.	Parparkiran	Area parkir yang tersedia hanya untuk parkir kapal laut.	-	Menyebabkan area sekitar pantai kelihatan kurang rapi
4.	Penerangan	Belum terdapat penerangan yang layak di sekitar area pejalan kaki.	-	Kurangnya Penerangan Bisa Memancing Tindak Kriminal dan mengurangi keindahan di area sekitar kawasan wisata pulau lae-lae
5.	Landmark	Kawasan wisata pulau lae-lae belum memiliki landmark yang menjadi icon kawasan wisata tersebut.	-	Tidak terdapatnya landmark disekitar area wisata pulau lae-lae menyebabkan kurangnya daya Tarik kepada pengunjung.
6.	Kekhasan bangunan	Kawasan Pariwisata Pulau Lae-lae memiliki gaya arsitektur tradisional dimana bangunannya masih banyak menggunakan bahan dari kayu.	Bisa Menjadi Daya Tarik Visual Bagi Wisatawan, Mengingat daerah tersebut merupakan kawasan wisata.	-
7.	Kekhasan dan keberlangsungan ekonomi	Kegiatan ekonomi di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae adalah perdagangan dan jasa.	Kegiatan ekonomi perdagangan dan jasa di kawasan pariwisata pulau Lae-Lae mampu menambah pendapatan para warga sekitar.	Perkembangan Kegiatan Ekonomi Yang Berkembang Pesat Mengancam Kekhasan Kegiatan Ekonomi Di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae.

8.	Minat investasi	Minat investasi di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae terbilang tinggi, karena merupakan kawasan pariwisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.	Daya Tarik Investasi perdagangan Sangat Tinggi Dikarenakan, Banyak nya Volume wisatawan Yang datang ke pulau lae-lae.	-
9.	Tingkat penjualan barang dan jasa	Tingkat penjualan barang dan jasa di Kawasan ini terbilang tinggi karena kawasan ini banyak dikunjungi oleh para wisatawan.	Meningkatnya Penjualan Dan Jasa Dikarenakan Banyak Nya Volume wisatawan Yang datang ke pulau lae-lae.	-

Sumber : hasil identifikasi tahun 2021

Hasil dan Pembahasan

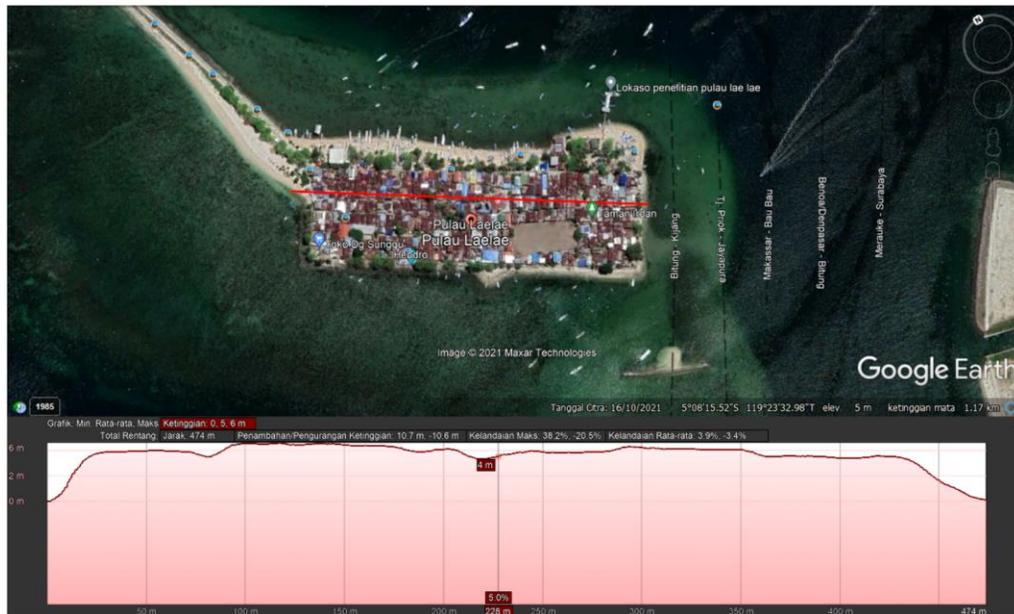
Lae-Lae adalah sebuah pulau peninggalan jepang yang terletak di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pulau dengan luas 95.400 m² berpasir putih ini dihuni oleh 1893 jiwa yang berjumlah 533 KK berdasarkan data kependudukan Kota Makassar Tahun 2021. Batas wilayah pulau Lae-Lae yakni pulau samalona, gusung dan khayangan.



Gambar 1. Pulau Lae-lae
Sumber : Google earth, 2021

Jarak pulau ini dari pusat Kota Makassar sekitar 1,5 km dengan waktu tempu 15 menit dengan menggunakan *speedboat*. Di pulau Lae-lae terdapat pula situs sejarah peninggalan perang yaitu sebuah terowongan bawah tanah, yang konon katanya terhubung dengan benteng kota Makassar/*Ford Rotterdam*. Namun masih kurang mendapat perhatian oleh dinas terkait dan penduduk setempat maka jalan masuk terowongan tersebut telah tertimbun oleh sampah rumah tangga. Berikut ini gambaran umum kondisi Pulau Lae-lae;

1. Topografi

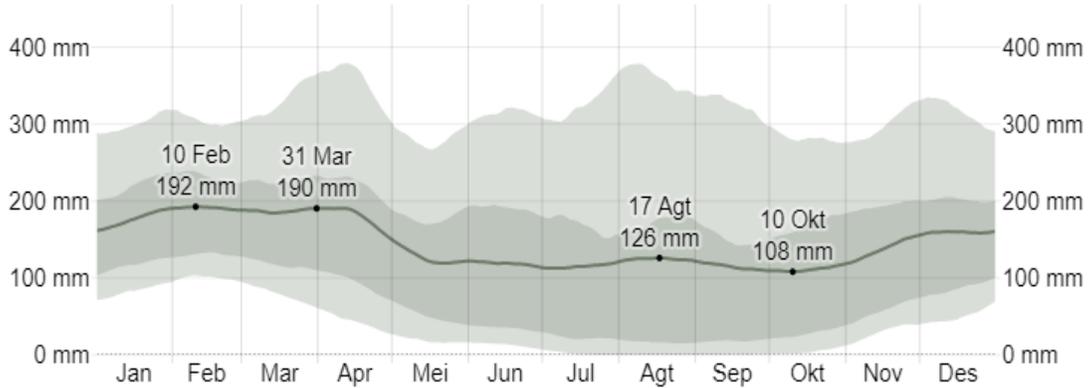


Gambar 2. Kondisi topografi Pulau Lae-lae yang cenderung datar dan sedikit berkontur pada area pesisir
Sumber : Google earth, 2021

Pulau Lae-Lae mempunyai jarak yang tidak terlampaui jauh apabila ditempuh dari pesisir Makassar. Sekitar 1,5 km jarak yang ditempuh dengan waktu sekitar 10-15 menit dengan memakai perahu motor. Pulau ini mempunyai luas yang tidak terlalu lebar yaitu sekitar 6,5 Ha. Secara Administrasi pulau ini masuk ke dalam wilayah Kelurahan Lae-Lae, Kecamatan Ujung Pandang, Makassar. Pulau lae-lae sendiri jika dilihat dari aplikasi google earth memiliki kemiringan tanah 20,5% - 38,2% serta kemiringan rata-rata 3,4% - 3,9%.

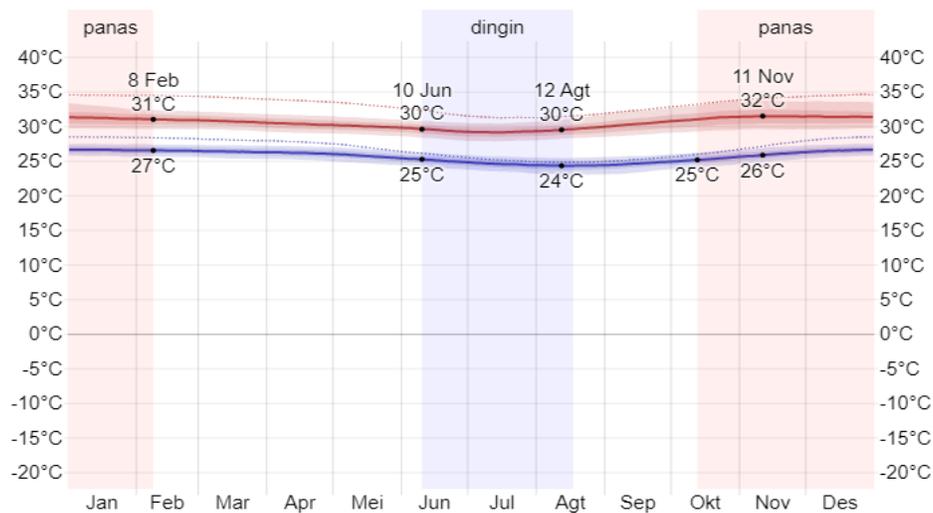
2. Iklim dan Cuaca

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-November.



Gambar 3. Grafik rata – rata curah hujan di Pulau Lae-lae
 Sumber : id.weatherspark.com, 2021

Curah hujan sepanjang tahun ini (2021) di Pulau Lae-lae. Bulan dengan curah hujan terbanyak di Pulau Lae-lae adalah Februari, dengan rata-rata curah hujan 192 milimeter. Bulan dengan curah hujan paling sedikit di Pulau Lae - lae adalah Oktober, dengan curah hujan rata-rata 110 milimeter.

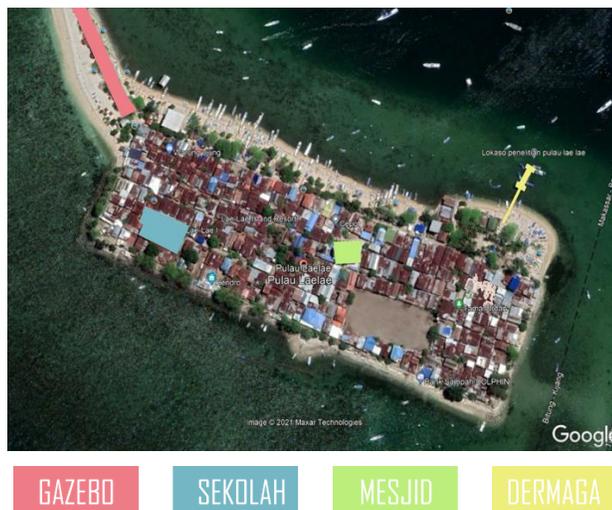


Gambar 4. Grafik rata – rata suhu udara di Pulau Lae-lae
 Sumber : id.weatherspark.com, 2021

Musim panas berlangsung selama 3,9 bulan, dari 12 Oktober sampai 8 Februari, dengan suhu tertinggi harian rata-rata di atas 31°C. Bulan terpanas dalam setahun di Lae adalah Januari, dengan rata-rata suhu terendah 31°C dan tertinggi 27°C. Sedangkan musim dingin berlangsung selama 2,2 bulan, dari 10 Juni sampai 17 Agustus, dengan suhu tertinggi harian rata-rata di

bawah 30°C. Bulan terdingin dalam setahun di Lae adalah Juli, dengan rata-rata terendah 25°C dan tertinggi 29°C.

3. Fasilitas Umum



Gambar 5. Sebaran fasilitas umum di Pulau Lae-lae

Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Pulau Lae-lae seperti: Area gazebo, Sekolah SD dan SMP, Mesjid, dan Dermaga. Lokasinya tersebar diantara lingkungan hunian di area pulau. Peta sebaran lokasi fasilitas umum di Pulau Lae-lae dapat dilihat pada gambar 5.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis diketahui potensi dan masalah yang terdapat di Pulau Lae-lae antara lain:

a. Potensi Wisata Pulau Lae-Lae

- 1) Potensi wisata pemandangan alam laut dengan pantai pasir putih, menikmati sunset, berenang, memancing, dan berkemah.
- 2) Potensi wisata kuliner makanan hasil laut dan kue khas
- 3) Potensi kerajinan perahu dan kerang laut
- 4) Potensi wisata sejarah yakni terowongan bawah tanah (bunker) zaman Jepang
- 5) Sangat dekat dari kota Makassar yakni 1.5 KM
- 6) Terdapat dermaga

b. Permasalahan di Pulau Lae-Lae

- 1) Toilet dan sanitas yang tersedia di area wisata sangat terbatas
- 2) Pasokan air bersih berasal dari sumur namun pada bulan-bulan tertentu terasa asin

- 3) Listrik hanya menggunakan genset dari jam 6 pagi hingga jam 18.00 sore
- 4) Infrastruktur jalan dan koridor yang belum memadai
- 5) Banyak sampah yang berserakan di laut yang mayoritas berasal dari penduduk di kawasan sekitar pulau lae-lae maupun sampah kiriman dari kota makasar.
- 6) Sering terjadi gelombang air laut yang tinggi
- 7) Kondisi dermaga yang belum memadai
- 8) Belum tersedia sarana penginapan yang layak bagi para wisatawan
- 9) Belum tersedia fasilitas kuliner dan kuliner yang dapat dinikmati langsung
- 10) Belum tersedia fasilitas pendukung wisata yang memadai, seperti pusat informasi wisata dan ruang ganti.
- 11) Belum tersedia sarana penjualan kerajinan khas pulau Lae-Lae

Disamping itu, dalam menentukan konsep pengembangan lanskap yang dibutuhkan maka data yang tercantum pada tabel 1 dan 2 pada tahapan metode penelitian kemudian dianalisis lebih mendalam menggunakan tabulasi SWOT sebagai berikut.

Tabel 3. Analisis SWOT dari data yang diperoleh di Pulau Lae-lae

STRENGTH (S)		WEAKNESS (W)
1. Tersedia jalur pejalan kaki	2. Adanya vegetasi dari peninggalan terdahulu	1. Jalur pejalan kaki mengalami kerusakan fisik
3. Banyak bangunan dengan gaya arsitektur tradisional.	4. Telah terdapat kegiatan ekonomi yang khas	2. Vegetasi kurang dan membutuhkan perawatan
5. Daya Tarik investasi tinggi dibidang pariwisata	6. Tingkat penjualan barang dan jasa tinggi	3. Kurangnya penerangan yang layak di sekitar area pejalan kaki
		4. Tidak terdapat landmark
		5. Area parkir tidak jelas
OPPORTUNITY (O)		
1. Keadaan sekitar kawasan wisata Pulau Lae-Lae sejuk.	1. Penghijaun disekitar kawasan wisata pulau lae-lae sejuk dikarenakan banyaknya pohon-pohon.	1. Ada beberapa bagian yang belum memiliki penghijauan yang cukup.
2. Bisa Menjadi Daya Tarik Visual Bagi Wisatawan, Mengingat daerah tersebut merupakan kawasan wisata.	2. Bangunan yang memiliki gaya arsitektur modern memberikan kesan lebih menarik untuk wisatawan.	

- | | |
|---|---|
| <p>3. Kegiatan ekonomi perdagangan dan jasa di kawasan pariwisata pulau Lae-Lae mampu menambah pendapatan para warga sekitar.</p> <p>4. Daya Tarik Investasi perdagangan Sangat Tinggi Dikarenakan, Banyak nya Volume wisatawan Yang datang ke pulau lae-lae.</p> <p>5. Meningkatnya Penjualan Dan Jasa Dikarenakan Banyak Nya Volume wisatawan Yang datang ke pulau lae-lae.</p> | <p>3. Kegiatan wisata memberikan pemasukan dari segi ekonomi bagi warga sekitar.</p> <p>4. Memudahkan perputaran ekonomi baik penjualan baran dan jasa dikarenakan banyaknya wisatawan.</p> |
|---|---|

THREAT (T)

- | | | |
|--|---|--|
| <p>1. Dapat Merusak Keindahan Visual Yang Berada Di Kawasan Pariwisata Pulau Lae-Lae.</p> <p>2. Kurangnya Area Hijau Di beberapa tempat sehingga memberikan kesan gersang.</p> <p>3. Menyebabkan area sekitar pantai kelihatan kurang rapi</p> <p>4. Kurangnya Penerangan Bisa Memancing Tindak Kriminal dan mengurangi keindahan di area sekitar kawasan wisata pulau lae-lae</p> <p>5. Tidak terdapatnya landmark disekitar area wisata pulau lae-lae menyebabkan kurangnya daya Tarik kepada pengunjung.</p> <p>6. Perkembangan Kegiatan Ekonomi Yang Berkembang Pesat Mengancam Kekhasan Kegiatan Ekonomi Di Kawasan</p> | <p>1. Perkembangan ekonomi yang pesat baik perdagangan dan jasa.</p> <p>2. Dibeberapa area di sekitar wilayah wisata pulau lae-lae telah memiliki penghijauan yang cukup sehingga dapat memberikan kesan sejuk.</p> | <p>1. Pengaturan area parkir kapal membuat wilayah sekitar pantai tidak rapi.</p> <p>2. Kurangnya area hijau dibeberapa wilayah sehingga memberikan kesan gersang.</p> <p>3. Kurangnya penerangan diarea pejalan kaki</p> <p>4. Tidak terdapat landmark yang menjadi daya Tarik bagi pengunjung.</p> |
|--|---|--|
-

Pariwisata Pulau Lae-
Lae.

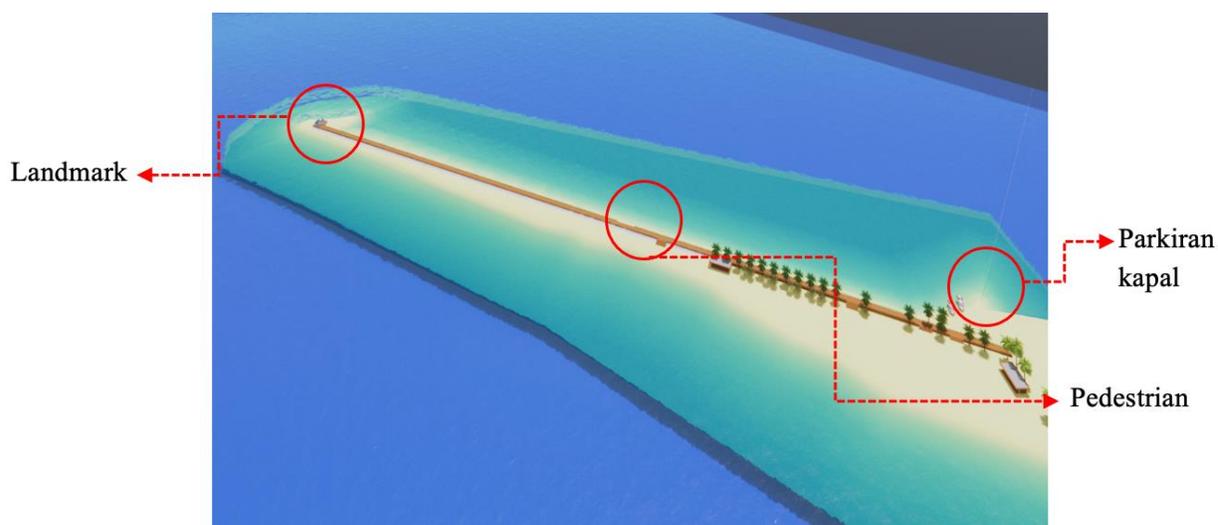
Berdasarkan tabel 3, dapat dirumuskan strategi pengembangan dan perancangan lanskap yang sesuai dengan kondisi Pulau Lae-lae, yaitu:

a. Membuat landmark dalam upaya menciptakan citra kota sebagai nilai tambah dalam peningkatan jumlah pengunjung. Dengan sasaran dan program, antara lain :

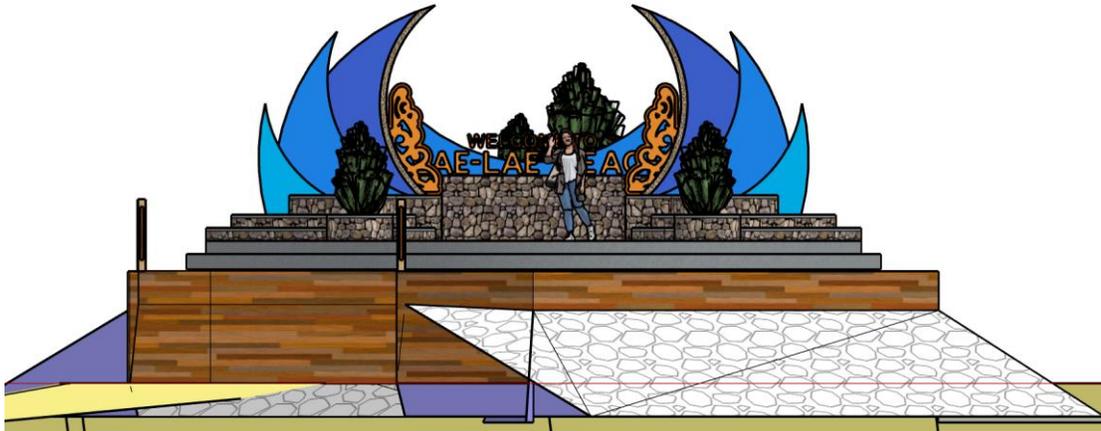
- Mengoptimalkan jalur pejalan kaki menuju area landmark
- Membuat landmark yang nyaman serta instagramable

b. Membuat jalur pejalan kaki (Pedestrian) yang baik agar kawasan Lae-lae menjadi tempat wisata yang nyaman dan aman. Adapun sasarannya adalah perbaikan jalur pejalan kaki dan mengintegrasikan jalur pejalan kaki dengan lokasi Landmark untuk menciptakan kenyamanan visual bagi pengunjung.

Berikut ini program pengembangan lanskap di Pulau Lae-lae berdasarkan hasil analisis SWOT.



Gambar 6. Program ruang area pengembangan lanskap
Sumber : hasil analisis tahun 2021



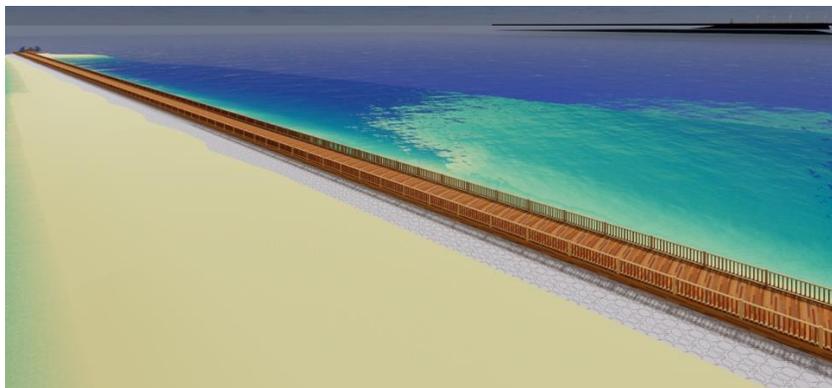
Gambar 7. Desain landmark yang terinspirasi dari bentuk ombak/gelombang air
Sumber : hasil analisis tahun 2021



Gambar 8. Desain landmark sebagai icon di area pesisir untuk menguatkan nuansa wisata pantai
Sumber : hasil analisis tahun 2021



Gambar 9. Landmark diletakkan di ujung pulau agar pengunjung mudah melihat dan menemukan zona wisata pantai di Pulau Lae-lae
Sumber : hasil analisis tahun 2021



Gambar 10. Desain landmark sebagai icon di area pesisir untuk menguatkan nuansa wisata pantai
Sumber : hasil analisis tahun 2021

Kesimpulan

Upaya pengembangan lanskap Pulau Lae-lae untuk mendukung fungsi Kawasan wisata pantai adalah dengan menambahkan landmark dalam upaya menciptakan citra kawasan sebagai nilai tambah dalam peningkatan jumlah pengunjung, menghadirkan landmark yang nyaman serta instagramable, serta menyediakan jalur pejalan kaki yang layak agar kawasan Lae-lae menjadi tempat wisata yang nyaman dan aman, serta mengintegrasikan jalur pejalan kaki dengan lokasi Landmark untuk menciptakan kenyamanan visual bagi pengunjung.

Daftar Pustaka

Hildayanti, A. (2019). Pola Pergerakan Wisatawan pada Kawasan Pariwisata Pantai Kota Makassar. *Jurnal Koridor*, 10(1), 27-34.

Hildayanti, A., & Rasyid, F. A. (2020). Desain Atribut Jalan Sebagai Upaya Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu. *TIMPALAJA: Architecture student Journals*, 2(2), 114-126.

Patang, P., & Rukka, A. H. Pemberdayaan masyarakat Pulau Lae-Lae Kota Makassar. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2018, No. 7).

Rahmawati, A. (2009). Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir Untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur).

Rif'an, A. A. (2018). Daya tarik wisata pantai wediombo sebagai alternatif wisata bahari di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Geografi*, 10(1), 63-73.

Sari, D. K., & Susilowati, I. (2011). *Pengembangan pariwisata obyek wisata pantai sigandu kabupaten batang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).

Syafri, S., Bahri, S., Ridwan, R., & Sudarman, S. (2020). Pengembangan Wisata Pemancingan Yang Berkelanjutan Di Desa Bubun Lamba Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. *Plano Madani: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 9(2), 18-26.

Wasilah. (2017). Karakteristik Benteng Fort Rotterdam sebagai Urban Artefact Kota Makassar. In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.

Yusriana, Y., Rosmawati, R., & thahir Muda, K. (2019). Lae-Lae Sebagai Destinasi Wisata Arkeologi Di Makassar, Indonesia. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 24-31.